

TADRIS

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Journal homepage: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris>

Pembentukan Karakter Agamis Peserta Didik (Perbandingan SMP IT dan SMP Negeri)

Mursyidan Auliya Nasution¹, Novebri²

Manajemen Pendidikan Islam, Stain Mandailing Natal

Email: mursyidanauliyanasution@gmail.com, novebri@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

This research aims to compare the formation of students' religious character in Integrated Islamic Middle Schools (SMP IT) and State Junior High Schools (SMP Negeri). This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews, participant observation and documentation studies. The research results show that SMP IT tends to be more structured in its efforts to build religious character through the integration of a curriculum based on Islamic values, religious extracurricular programs, and a school environment that is conducive to the habituation of Islamic values. In contrast, State Middle Schools focus more on general character education programs mandated by the government, without an approach that specifically addresses religious character. This research concludes that there is a significant difference in the approach to forming religious character between SMP IT and SMP Negeri, where SMP IT is more effective in forming the religious character of students. Discussion Research shows that the formation of religious character in SMP IT students is more integrated through a value-based curriculum -religious values, extracurricular activities, and a supportive school culture. In contrast, State Middle Schools tend to rely on Islamic Religious Education (PAI) lessons as the main means without reinforcement through structured school programs. School environmental factors and family support also influence differences in the implementation of character formation in these two types of schools. The impact of this research provides insight to school managers and policy makers about the importance of a holistic approach in forming religious character, especially through synergy between the curriculum, school culture and human participation old.

Keyword : Character Formation, Religious, SMP IT, SMP Negeri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pembentukan karakter agamis peserta didik di SMP Islam Terpadu (SMP IT) dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP Negeri). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP IT cenderung lebih terstruktur dalam upaya pembentukan karakter agamis melalui integrasi kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, program-program ekstrakurikuler keagamaan, dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembiasaan nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, SMP Negeri lebih fokus pada program-program umum pendidikan karakter yang diamanatkan oleh pemerintah, tanpa pendekatan yang secara spesifik mengarah pada karakter keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan pembentukan karakter agamis antara SMP IT dan SMP Negeri, di mana SMP IT lebih efektif dalam membentuk karakter agamis peserta didik. Diskusi Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter agamis pada peserta didik SMP IT lebih terintegrasi melalui kurikulum berbasis nilai-nilai keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang mendukung. Sebaliknya, SMP Negeri cenderung mengandalkan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana utama tanpa penguatan

melalui program sekolah yang terstruktur. Faktor lingkungan sekolah dan dukungan keluarga juga memengaruhi perbedaan implementasi pembentukan karakter di kedua tipe sekolah ini. Dampak Penelitian ini memberikan wawasan kepada pengelola sekolah dan pembuat kebijakan tentang pentingnya pendekatan holistik dalam pembentukan karakter agamis, khususnya melalui sinergi antara kurikulum, budaya sekolah, dan partisipasi orang tua.

Kata kunci : Agamis, Pembentukan Karakter, SMP IT, SMP Negeri.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat relevan di tengah krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia saat ini. Fenomena kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, dan pelanggaran HAM menunjukkan kemunduran nilai-nilai luhur seperti budi pekerti dan religiusitas. Krisis ini terjadi tidak hanya di masyarakat umum, tetapi juga di kalangan pemerintahan dan remaja. Pendidikan karakter agamis berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berprestasi akademis dan memiliki nilai spiritual yang kuat. Sejak masa Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter diakui sebagai kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, beretika, dan berintegritas, sehingga tetap menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan kita.. (Ainurahma & Setiawan, 2022)

Mari kita bahas lebih lanjut makna dari pendidikan tersebut, Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pengajaran dan pelatihan. Selain mentransfer ilmu, pendidikan juga berfungsi untuk menumbuhkan karakter dan watak peserta didik, sehingga mereka berkembang menjadi manusia seutuhnya yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan nilai-nilai moral yang tinggi. (Taufik & Novitasari, 2021). Pendidikan adalah elemen fundamental dalam membentuk karakter individu dari usia dini hingga dewasa. Dalam konteks agama dan masyarakat, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar perilaku sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agamis sangat penting untuk membentuk akhlak mulia, sesuai dengan sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa "adab/akhlak di atas ilmu."

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia berkarakter baik dan menjadi teladan sesuai dengan tujuan yang ditentukan sebelumnya. (Mustoip, Japar, &

Zulela, 2018). Pendidikan sebagai agen perubahan diharapkan dapat memperbaiki karakter bangsa. Oleh karena itu, perlu ada rekonstruksi dalam sistem pendidikan agar menghasilkan lulusan berkualitas dengan karakter mulia. Karakter mencerminkan cara berpikir dan berperilaku individu, yang penting untuk hidup dan berkolaborasi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Individu yang berkarakter baik diharapkan mampu membuat keputusan secara benar dan dapat pula mempertanggungjawabkannya. Azzet (2013) contoh penurunan moral pada siswa di sekolah antara lain suka bolos, berkata tidak jujur, mengambil barang milik temannya, mencontek, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, perkuliahian, tidak mengerjakan tugas, datang atau masuk kelas terlambat, kurangnya kepedulian antar siswa, dan sebagainya.

Menurut Freud menyatakan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini dapat membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Sedangkan Menurut Assima (2019 : 13) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain : insting atau naluri, adat atau kebiasaan (habit), kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati, dan keturunan, sedangkan faktor eksternal antara lain : Pendidikan, dan Lingkungan.

Dalam KBBI Pembentukan adalah proses /usaha/ yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh dan mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna atau. Dalam konteks pendidikan atau psikologi, pembentukan sering merujuk pada pengembangan atau penyusunan karakter, kebiasaan, atau kemampuan melalui latihan, pembelajaran, dan pengalaman yang terstruktur. Proses ini dipandu oleh prinsip-prinsip yang didasarkan pada teori dan metode yang teruji, seperti pendekatan pedagogi, kognitif, dan sosial. Pembentukan melibatkan pengaruh internal dan eksternal yang berkesinambungan.

Karakter berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Character* yang artinya tabiat, watak, budi pekerti atau kepribadian. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter ialah cara fikir atau perilaku yang telah menjadi ciri khas seseorang untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkup lingkungan keluarga ataupun masyarakat secara luas. (Puspitasari, Relistian, & Yusuf, 2022). Karakter Pendidikan di Indonesia secara historis mengalami pasang surut dan perubahan

(transformasi), baik mengenai kelembagaan, system Pendidikan, maupun operasionalisasinya. Melalui system Pendidikan terjadinya krisis karakter pada bangsa ini, yaitu nilai-nilai budi pekerti, adab, etika, moral yang harus mengalami kemerosotan seiring perkembangan zaman. (Maksudin, 2013).

Pembentukan karakter peserta didik sangatlah penting, karena persoalan karakter selalu diwarnai dengan kehidupan manusia. Karakter religius adalah sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. (Suwardani, 2020) Karakter agamis meliputi berbagai nilai yang diajarkan dalam agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi. Penanaman karakter ini sangat penting untuk membentuk pribadi yang baik, beretika, dan memiliki moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan agama menjadi bagian penting dalam kurikulum untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak dini.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil dan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak sesuai sifatnya jiwa manusia.

Pembentukan karakter melalui pendidikan yaitu secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing The Good*), mencintai kebaikan (*Desiring The Good*), dan melakukan kebaikan (*Doing The Good*). (Fikriyah, Mayasari, Ulfah, & Arifudin, 2022)

Rendahnya sikap religius siswa di sekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter siswa. Perkembangan zaman

banyak menimbulkan hal yang tidak pantas. Siswa banyak melakukan penyimpangan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa tidak mengerjakan tugas, berkata tidak sopan dan lain sebagainya. Karakter religius juga sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan agama. (Wagiran, 2013)

Untuk memperbaiki moral dan pembentuk karakter yang baik maka tidak terlepas dari peran penting pendidik atau guru dalam lembaga pendidikan, Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik adalah sosok yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan, terutama dalam proses transformasi keilmuan dan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. (Taufik & Budiyo, 2022)

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, terdapat berbagai jenis sekolah, termasuk SMP Islam Terpadu (SMP IT) dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP Negeri). SMP IT merupakan sekolah berbentuk yayasan yang didirikan dengan misi untuk mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pendidikan agama Islam yang lebih intensif dan sebagian berbasis Boarding School Sementara itu, SMP Negeri mengikuti kurikulum Nasional yang juga mencakup pendidikan agama, tetapi dengan porsi yang berbeda dibandingkan SMP IT.

SMP IT pada umumnya memberikan perhatian lebih pada pembentukan karakter agamis peserta didik melalui pengintegrasian nilai-nilai agama dalam setiap aspek pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti kegiatan keagamaan anak-anak diasrama diatur secara terjadwal selama 24 jam. Di sisi lain, SMP Negeri memiliki pendekatan yang lebih umum dalam pendidikan, dengan fokus pada mata pelajaran akademik yang telah ditetapkan oleh kurikulum nasional. Meskipun demikian, pendidikan agama tetap menjadi bagian dari kurikulum, meskipun dengan waktu yang lebih terbatas.

Menurut Depdiknas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui satuan pendidikan yaitu mencakup 18 nilai. Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10)

Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air,(12) Menghargai Prestasi,(13) Bersahabat/Komunikatif,(14) Cinta Damai, (15)Gemar Membaca,(16) Peduli Lingkungan,(17) Peduli Sosial,(18)Tanggung Jawab. (Nantara, 2022). Pembentukan moral/karakter adalah proses mengarahkan, membimbing nilai-nilai moral serta mendidik, mengembangkan perilaku seseorang agar terbiasa mengetahui, memahami aturan moral. Proses ini mencakup komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga seseorang dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. (Saharani, Rahmayani, Putri, & Rahmayani, 2024)

Sesuai dengan judul yang kita membahas,Materi ini sangat penting untuk kita pelajari, mengingat kualitas pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu tinggi dapat menumbuhkan karakter yang baik dan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa sesuai dengan tujuan pendidikan Indoneisa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tambahan yang komprehensif tentang bagaimana perbandingan dan pembentukan karakter agamis peserta didik di SMP IT dengan SMP NEGERI dapat diimplementasikan secara efektif di lembaga pendidikan.

Selain itu juga ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi selama proses pengimplementasian nilai-nilai agama dilembaga pendidikan tersebut, serta menawarkan rekomendasi yang dapat membantu pengambil kebijakan dan pemerhati pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya ditempat SMP IT Daarul Fadhil dan SMP NEGERI 1 Bukit Malintang karena itu tempat kami mencari dan mengumpulkan data dalam membuat tulisan ini dan umumnya kepada setiap Lembaga pendidikan. Dengan menyajikan latar belakang, pokok bahasan, pentingnya tema, dan tujuan secara jelas, diharapkan pembaca dapat memahami konteks dan urgensi dari studi yang dilakukan, serta memperoleh informasi yang bermanfaat untuk pengembangan dan inovasi pembentukan karakter agamis yang baik dan benar.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Musdalifah	Perbandingan pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah boarding school	Membahas perbandingan pembentukan	Objek/Tempat penelitiannya

		dan non boarding school di smp it darul fikri dan smp n 1 tebing tinggi	karakter di Smp IT dengan Smp Negeri	yang berbeda.
2	Moh. Zainal Arifin, Oksiana Jatningsih	Perbandingan sikap toleransi beragama antara siswa di Boarding School Dan Non Boarding School Di Smp Luqman Al Hakim Surabaya Dan Smpn 21 Surabaya	Sama-sama saling membahas perbandingan dan dalam Boarding School dan Non Boarding School (Smp Negeri)	Berfokus pada toleransi beragama sedangkan penelitian saya membahas tentang Pembentukan karakter disiplin siswa di Boarding
3	A Wandu	Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin siswa di SDIT Istiqomah Lembang	Membahas Pembentukan Karakter Disiplin Siswa	Penelitian ini membahas tentang Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin sedangkan penelitian saya membahas tentang Pembentukan karakter disiplin siswa di Boarding School dan Non Boarding Schoo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan pembentukan karakter agamis peserta didik (perbandingan SMP IT dan SMP NEGERI) di Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal. Metode penelitian yang digunakan adalah berbentuk deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen yang berkaitan dengan pembentukan karakter agamis di SMP IT dan SMP Negeri. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk

menggambarkan pola pembentukan karakter di kedua jenis sekolah. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis komparatif untuk membandingkan strategi, metode, dan faktor pendukung pembentukan karakter agamis di kedua institusi. Validitas data dijaga melalui triangulasi, dengan mengintegrasikan data dari berbagai sumber, seperti wawancara pembina yayasan, kepala sekolah, guru dan pembina asrama, observasi kegiatan sekolah, dan analisis dokumen resmi. Pendekatan ini memastikan hasil penelitian memiliki kedalaman dan keakuratan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Setelah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, *interview* dan dokumentasi pada uraian ini akan kami sajikan uraian yang terlihat di SMP IT Daarul Fadhil yang sekolah ini berbasis *Boardhing School* atau berasrama, maka guru dan pembina asrama bisa memantau dan mengarahkan setiap kegiatan siswa dan siswi setiap harinya, terlihat mulai dari bangun tidur pukul 04.00 Wib anak-anak sudah dibangunkan oleh pengasuh asramanya untuk melaksanakan mandi pagi dan Shalat Tahajjud, sembari menunggu waktu Shalat Subuh tiba, anak-anak diarahkan untuk tadarus atau membaca Al-Qur'an dimasjid sampai menjelang adzan Subuh, maka jadwal untuk adzan dan juga imam setiap shalat dan setiap harinya sudah ada ditentukan secara tertulis yang dibuat oleh pengasuh asramanya, tidak sampai disitu setelah melaksanakan shalat subuh secara berjama'ah maka waktunya untuk mereka Muraja'ah hafalan Al-Qur'an secara bergiliran/bergantian dibimbing oleh pengasuh asramanya, setelah Muraja'ah mereka juga diarahkan bagi yang piket untuk melaksanakan tugasnya secara maksimal dan sebelum mereka berangkat sekolah mereka harus dipastikan sudah makan pagi didapur yang sudah disediakan dan juga sudah Shalat Dhuha. Kemudian mereka disekolah juga tidak terlepas dari pantauan dan bimbingan guru disekolah dalam belajar mulai pagi sampe pulang sekolah. Diasrama juga ketika mereka datang dari sekolah sudah disambut dan didampingi dari pihak kepengasuhan asrama lagi untuk melaksanakan shalat ashar berjama'ah dan membaca Dzikir Al-Ma'tsurat.

Dzikir merupakan suatu ibadah yang dilakukan secara lisan maupun dalam hati yang mencakup perbuatan manusia sebagai hamba dan khalifah yang telah ditugaskan Allah dibumi. Quraish Shihab mengartikan dzikir dalam artian luas ialah suatu kesadaran

terhadap kehadiran Allah Swt. Dzikir menjadi pendorong utama manusia dalam menjalankan semua ketetapan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dzikir mempunyai jenis-jenis bacaan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya pembacaan dzikir dilakukan ketika sudah melaksanakan ibadah shalat, namun ada juga yang membaca dzikir ketika waktu pagi dan petang termasuk bacaan dzikir Al-Ma'tsurat. (Shihab, 2018)

Al-Ma'tsurat merupakan sekumpulan doa-doa dzikir yang disusun oleh Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. yang dibaca ketika waktu pagi dan petang (Hasan, 2015). Al-Ma'tsurat terdiri dari dua jenis yakni Al-Ma'tsurat Kubra dan Sughra. Perbedaan keduanya terletak pada isi bacaannya. Al-Ma'tsurat Kubra berisi bacaan yang lebih banyak dibandingkan dengan Al-Ma'tsurat Sughra (Fauzi & et all, 2023). Al-Ma'tsurat Kubra terdiri dari 16 surah Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi Muhammad saw, doa perlindungan, doa pagi dan sore, serta doa rabithah. (Syarnubi, Alimron, & Muhammad F) Al-Ma'tsurat jenis Sughra terdiri dari 6 surah Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi Muhammad saw, doa perlindungan, doa pagi dan sore dan doa rabithah.

Kemudian setelah mereka melaksanakan Dzikir Al-Ma'tsurot sore mereka ada kegiatan lagi yaitu belajar bahasa arab dengan salah satu guru di SMP IT Daarul Fadhil tersebut yang membimbing dan mengajariya, setelah kegiatan ini baru mereka mandi sore dan siap-siap lagi untuk tadarus dimasjid sembari menunggu waktu shalat Maghrib berjama'ah dan pembacaan Asmaul Husna serta Kultum dengan kitab Hadits Shahih Bukhari & Muslim yang didampingi oleh pembina asrama dan salah satu guru disekolah tersebut, setelah itu baru mereka makan dan shalat Isya berjama'ah lagi serta Menyeter hafalan Al-Qur'an baru diperbolehkan keasrama untuk belajar malam dan istirahat(tidur), akan tetapi dihari sabtu dan ahad kegiatan tambahan mereka seperti Pramuka, bimbingan minat dan bakat yaitu MIPA dan Tahfidz. Seperti itulah hasil implementasi nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di SMP IT Daarul Fadhil untuk pembiasaan kedisiplinan dan menumbuhkan karakter yang baik pada seluruh peserta didik.

Berbeda dengan SMP Negeri 1 Bukit Malintang yang tidak berbasis *Boarding School* atau berasrama akan tetapi peserta didik berulang dari rumah kesekolah setiap harinya, maka pendidikan dan pembentukan karakter tidak terlalu maksimal dan berbeda dengan SMP IT dikarenakan guru di SMP Negeri 1 tersebut memiliki waktu yang terbatas

dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan tidak bisa memantau setiap kegiatan anak-anak selama 24 jam setiap harinya, maka guru di SMP Negeri 1 Bukit Malintang tersebut sangat mengharapkan peran orang tua dalam menjaga pergaulan dan lingkungan setiap anaknya seperti terhindar dari pergaulan bebas yang marak terjadi yaitu narkoba, khamar atau minuman keras, tawuran dan lain sebagainya, dan juga ketika mereka berada di rumah mereka menggunakan HP maka perlu pengawasan yang lebih ketat dari para orang tua siswa serta. Walaupun begitu mulai dari Kepala Sekolah dan seluruh guru yang ada di SMP Negeri 1 Bukit Malintang tersebut selalu berusaha dan maksimal dalam penanaman ilmu agama dan tidak hanya ilmu umum agar anak-anak juga mempunyai bekal yang cukup dan harapannya ilmu mereka bisa menuntun moral yang baik dan setiap mereka hendak melakukan sesuatu supaya mereka mempunyai pertimbangan yang cukup.

Dengan demikian peran dari para guru, orang tua dan juga masyarakat sangat amat penting baik dalam memperhatikan ataupun menanamkan serta membiasakan kegiatan yang positif kepada setiap anak sebagai harapan dan penerus agama dan juga bisa memajukan peradaban di Indonesia. Juga tidak terlepas kepada pemegang kewenangan atau pemerintah yang mempunyai otoritas dalam membuat sistem pendidikan agar terus dapat diperbaiki secara berkelanjutan. Maka dalam setiap proses pembiasaan dan penumbuhan karakter yang baik sangat diperlukan juga pengawasan yang ekstra, karena tidak bisa dipungkiri pelaksanaan dan tujuan yang baik memiliki tantangan dalam implementasinya seperti pengaruh media dan teknologi yang mudah diakses serta bisa membentuk mindset setiap anak-anak, dan juga tidak semua sekolah dapat menyediakan pendidikan agama yang cukup, serta terkadang kurangnya dukungan atau motivasi dari orang tua.

PEMBAHASAN

Hakikat karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan dengan orang lain. “Karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya” (Zubaedi, 2015). Kepribadian seseorang dapat menentukan cara

berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berpikir dan bertindak tersebut telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan tuntunan moralnya (Sofyan, Japar, & Zulela, 2018)

Dari segi etimologi Karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “mengukir corak” sedangkan dari terminologi karakter dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Hamid, Hamdani, & Saebani, 2013). Prinsip karakter juga menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, akan tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih dan membentuk untuk bisa mengontrol kecenderungan perbuatannya ke arah nafsu yang baik (Khadijah, 2017). Jadi Karakter merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan hal ini perlu diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan agar membentuk dan menumbuhkan karakter yang baik pada seluruh peserta didiknya yaitu dengan cara memberikan pelajaran dan pemahaman serta pembiasaan atau implementasi kegiatan yang religius atau yang bisa berdampak positif terhadap perkembangan setiap anak didik.

Pembentukan karakter agamis pada peserta didik aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral dari dalam diri siswa. Menurut (Lickona & Thomas, 2012) karakter agamis mencakup pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral yang selaras dengan ajaran agama. Proses ini melibatkan berbagai pihak termasuk sekolah, keluarga dan masyarakat. Zoebaedi juga menegaskan bahwa pembentukan karakter agamis tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis tentang agama saja akan tetapi juga mencakup Implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter agamis merupakan proses yang komprehensif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter agamis peserta didik di SMP IT lebih terarah dan intensif dibandingkan dengan SMP Negeri, yang terlihat dari implementasi nilai-nilai agama dalam kurikulum serta kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur. Kebaruan dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah berbasis Islam Terpadu

(IT) memiliki pendekatan sistematis yang lebih efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran karakter agamis dibandingkan sekolah negeri yang lebih terbatas dalam penerapan pendidikan agama. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan integrasi pendidikan karakter agamis di SMP Negeri dengan penyesuaian metode yang lebih relevan dan holistik, serta penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi strategi optimal dalam berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Saharani, D. D., Rahmayani, H., Putri, P. A., & Rahmayani, S. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 236.
- Ainurahma, F., & Setiawan, H. R. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Dharma Utama Pegajahan. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 288.
- Azzet, A. M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Fadaei, A. S. (2019, January). Comparing Two Results: Hake Gain and Dellow Gain, to Analyze FCI Data in Active Learning Process. *US-China Education Review*, 9(1), 31-39. doi:10.17265/2161-623X/2019.01.003
- Fauzi, M., & et all. (2023). "Budaya Belajar Santri Berprestasi Di Pondok Pesantren". *Prosiding Seminar Nasional*, Vol 1, no. 1: 144.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, & Arifudin, O. (2022). PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAMMENYIKAPI BULLYING. *Jurnal Tahsinia*, 13.
- Hake. (2002). *Relationship of individual student normalized learning sains in mechanics with gender, high-school physisc, and pretest scorer on mathematics and spatial visualization*. . physic education research couference.
- Hamid, Hamdani, & Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Hasan, A.-B. (2015). *Doa Al-Ma'tsurat Hasan Al Banna*. Yogyakarta: Al Barokah hlm. 28.
- Khadijah. (2017). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. . Medan: Perdana Publishing .
- Lickona , & Thomas. (2012). *Education For Character : mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.

- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2253.
- Puspitasari, N., Relistian, L., & Yusuf, R. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 62.
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa*. Tangerang: Lentera Hati hlm 7.
- Sofyan, M., Japar, M., & Zulela, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Suwardani, N. P. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press.
- Syarnubi, Alimron, & Muhammad F. (n.d.). *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Palembang: CV Insan Cendekia, n.d.).
- Taufik, A., & Budiyo. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Probing Prompting di SMP Mangunharjo Tugumulyo Musi Rawas. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8.
- Taufik, A., & Novitasari. (2021). Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyoso Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 61.
- Wagiran. (2013). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 31.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta Timur: Prenada Media.